

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	: SMK AL-HUDA
NPSN/NSS	: 69921841/342 0535 04 005
Status	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Pondok Pesantren Al-Huda
	Sumber Nangka
Desa/Kelurahan	: Duko Timur
Kecamatan	: Larangan
Kabupaten/Kota	: Pamekasan
Propinsi	: Jawa Timur
Telpon	: 082247600790/085330440216
Badan Hukum	: Yayasan
Nomor Akte Yayasan	: AHU- 0017302. AH. 01.04.2015
Kemenkumham	: AHU- 0017302. AH. 01.04.2015
Tanggal	: 16 Oktober 2015
No. Izin Penyelenggaraan	: 841/5613/432.302/2015
Tanggal	: 12 Oktober 2015
No. Perpanjangan Izin	: P2T/1166/19.08/02/X/2019
Berlaku mulai tanggal	: 19 Oktober 2019
Sampai dengan	: 28 September 2022

SK Pendirian

Nomor : 411.33/490/432.412/2015

Tanggal : 16 Oktober 2015

Email : smkalhuda15@gmail.com

Kode Pos : 69384

Status Sekolah : Swasta

Proses Belajar Mengajar : Pagi

Bidang Studi Keahlian : Bisnis Dan Manajemen

Program Studi Keahlian : Administrasi

Kompetensi Keahlian : Otomatisasidan Tata Kelola
Perkantoran

IDENTITAS PONDOK/YAYASAN

Nama Pondok Pesantren : PP. Al-Huda Sumber Nangka

Nama Yayasan : Yayasan Sosial dan Pendidikan
Islam Al-Huda

Alamat Yayasan : Duko Timur Larangan Pamekasan

Kepemilikan Tanah

Status Tanah : Milik Yayasan Al-Huda

Luas Tanah : 3000 m2

Status Kepemilikan Tanah : Pemerintah/Yayasan

Akta Notaris Nomor : 47

Pengasuh : A'isyatul As'adiyah, S.SY

IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

Nama Kepala Sekolah : Mohammad Shafi, S.Pd.I, MM

SK Pengangkatan : 007.5/YASPI. ADI/SK/7/2018

Tanggal : 01 Juli 2018

DATA SISWA

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan Tahun Pelajaran 2020-2021

Th.Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kls X+XI+XII)	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2020/2021	14	1	18	1	12	1	44	3

Sumber Data : Statistik Sekolah SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

DATA GURU MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tabel 4.2 Data Guru di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Kualifikasi Pendidikan	Jumlah Guru (Org)				Keterangan
	PNS	GB	GTT/GTY	Total	
S2/S3	-	-	2	2	
S1/D4	-	-	18	18	
D2/D3	-	-			
D1/SLTA	-	-	-	-	
Total	-	-	19	19	

Sumber Data : Statistik Sekolah SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

DATA TENAGA KEPENDIDIKAN

Tabel 4.3 Data Tenaga Kependidikan di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pelaksana (Org)				Jumlah
	S1	S2	S3	Total	
Tenaga Adm	1	-	-	-	1
Ka Prodili Adm	1	-	-	-	1
Perpustakaan	1	-	-	-	1
Arsiparis	1	-	-	-	1
Total	4	-	-	-	4

Sumber Data : Statistik Sekolah SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data yang didapat dari hasil variabel yang telah diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Stastical Package For Social Sciene* (SPSS) versi 26 for windows dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

- 2) Jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.04049611
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.203
	Negative	-.152
Test Statistic		.203
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan data digabung ataupun dipisah diperoleh nilai Asymp. Sig. yang sama yaitu sebesar 0,200, artinya hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa variabel yang diteliti berdistribusi normal.

3. Data Kuantitatif

a. Data Pengukuran Awal (*Pre-Test*)

Berdasarkan pemilihan sampel yang menggunakan *sampling purposive* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu maka terpilihlah 5 (lima) siswa *broken home* yang akan menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini yang kemudian akan diberikan *treatment* atau perlakuan berupa pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapi* (REBT). Sebelum diberikan perlakuan, peneliti memberikan skala keterampilan komunikasi terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal yang kemudian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil *Pre-Test*

No	Subjek Penelitian	Hasil <i>Pre-Test</i>
1.	DWNf	126
2.	AZ	137
3.	SAS	138
4.	Sc	112
5.	FAS	119
6.	Ssl	171

Setelah hasil *pre-test* diketahui, kemudian hasil tersebut direkapitulasi dengan kriteria komunikasi interpersonal yang ditentukan dengan rumus berikut:

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = jumlah kelas interval¹

Penyelesaian :

Skor tertinggi : $5 \times 40 = 200$

Skor terendah : $1 \times 40 = 40$

Rentang : $200 - 40 = 160$

Jarak Interval : $160 : 5 = 32$

Yang selanjutnya dikategorikan menjadi lima kriteria sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kriteria Penilaian Keterampilan Komunikasi Peserta Didik *Broken Home*

No	Kriteria	Interval	Σ
1.	Sangat Tinggi	172 – 200	0
2.	Tinggi	139 – 171	1
3.	Sedang	106 – 138	5
4.	Rendah	73 – 105	0
5.	Sangat Rendah	40 – 72	0
Jumlah			6

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa *broken home* di SMK al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

¹ Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 144.

terdapat 1 peserta didik *broken home* berada pada kriteria tinggi dan 5 peserta didik *broken home* berada pada kriteria sedang. Hasil tersebut didapatkan dari penyebaran skala komunikasi kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 6 peserta didik *broken home*.

Berdasarkan tabel di atas, tingkat keterampilan komunikasi siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan cenderung rendah sehingga peneliti memberikan *treatment* berupa layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik yang mengalami *broken home*.

Secara keseluruhan gambaran keterampilan komunikasi siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan menunjukkan semua indikator memiliki variasi pada setiap kriteria. Berdasarkan presentase urutan terendah pada seluruh siswa *broken home* di semua kelas, terdapat 5 peserta didik *broken home* yang mencakup setiap indikator keterampilan komunikasi sedang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Hasil Pengukuran Awal (*Pre-Test*)

No	Subjek Penelitian	Kelas	Hasil <i>Pre-Test</i>	Kategori
1.	DWNf	X	126	Sedang

2.	AZ	XI	137	Sedang
3.	SAS	X	138	Sedang
4.	Sc	XII	112	Sedang
5.	FAS	X	119	Sedang
N 5			Σ 632	
Mean/rata-rata			126,4	

b. Data Hasil *Treatment*

Treatment berupa konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* akan diberikan kepada siswa *broken home* yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal sedang yang berjumlah 5 orang. Pemberian konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan waktu 30-45 menit setiap kali pertemuan di ruang kelas kosong dan ruang konseling SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan.

Pemberian konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* ini dilakukan peneliti untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home*. Adapun uraian dalam pemberian *treatment* adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Hari / Tanggal : Selasa / 02 Maret 2021

Tempat : Ruang Kelas Kosong

- Tujuan : - Untuk membangun hubungan dan pendekatan dengan konseli agar konseli dapat berpartisipasi secara efektif dalam *treatment* ini yang dapat dicapai dengan mengembangkan empati, kehangatan dan penghargaan, memperhatikan hal yang mengganggu konseli yang mendukung konseli untuk mencari bantuan, memperlihatkan kepada konseli tentang kemungkinan perubahan yang bisa dicapai dengan kemampuan konselor untuk membantu konseli mencapai tujuan konseling.
- Untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang dihadapi konseli dan tingkat keparahannya.
- Pokok Bahasan : - Bekerja sama dengan konseli dan membentuk *rapport* (keakraban).
- Melakukan *assessment* terhadap masalah, orang dan situasi yang dialami konseli.
- Kegiatan : - Konselor mendeskripsikan apa itu konseling dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* agar konseli bisa mendapatkan gambaran tentang

konseling yang akan dilaksanakan. Dan sebelum masuk kepada proses konseling, konselor menginstruksikan konseli untuk mengisi formulir biodata seperti nama, tanggal lahir, alamat, hobi, dan lain-lain. Pada pertemuan pertama ini, para konseli sepakat untuk bekerjasama dengan konselor untuk mengikuti proses konseling, serta konseli mau menerima bantuan atas masalah mereka mengenai hal-hal yang membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain dari konselor dengan melakukan proses konseling. Serta pada pertemuan pertama pula lah, tercipta hubungan baik antara konseli dan konselor sehingga memudahkan konselor dalam proses konseling pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

- Konselor mulai mengidentifikasi pandangan-pandangan tentang apa yang menurut konseli salah, kemudian memperhatikan bagaimana perasaan konseli mengenai permasalahannya yaitu kesulitan mereka dalam berkomunikasi yang

disebabkan oleh latar belakang keluarga mereka yang ‘rusak’.

2) Pertemuan Kedua

Hari / Tanggal : Selasa / 09 Maret 2021

Tempat : Ruang Konseling

Tujuan : - Untuk merubah pandangan konseli dan keyakinan-keyakinan irasional yang dimiliki oleh konseli agar tidak menjadikan latar belakang keluarganya yang ‘rusak’ dalam kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

- Untuk menganalisis hal-hal spesifik yang menyebabkan masalah itu terjadi, menemukan keyakinan-keyakinan konseli yang menjadi pemicu permasalahan, dan mengembangkan *homework*.

Pokok Bahasan : - Membangun kesiapan konseli untuk terapi.

- Mengimplementasikan program penanganan (*treatment*).

Kegiatan : - Pada pertemuan kedua ini, konselor mengklarifikasi dan membantu konseli untuk memahami tujuan konseling dan memotivasi konseli untuk berubah, serta mendiskusikan

pendekatan yang akan digunakan dan implikasinya.

- Untuk membantu konseli dalam mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh latar belakang keluarga yang 'rusak' tersebut, konselor menggunakan terapi REBT dengan teknik kognitif. Teknik kognitif ini terdiri dari disputing kognitif, analisis rasional, membuat frame ulang (*reframing*). Di mana Disputing Kognitif bertujuan untuk mengubah keyakinan irasioanl konseli melalui pertanyaan *dispute* logis, *reality testing*, dan *pragmatic disputation*. Analisis Rasional bertujuan untuk mengajarkan konseli bagaimana membuka dan mendebat keyakinan rasionalnya mengenai permasalahan yang dialami, mulai dari ketakutannya terbuka kepada orang lain, ketakutannya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain yang mereka duga mereka akan mendapatkan penolakan dari orang lain karena latar belakang keluarga mereka yang 'rusak'. Dan *reframing* bertujuan untuk mengevaluasi

kembali permasalahan-permasalahan konseli dan hal-hal yang mengganggu lainnya.

3) Pertemuan Ketiga

Hari / Tanggal : Selasa / 16 Maret 2021

Tempat : Ruang Konseling

Tujuan : - Untuk memastikan apakah konseli mencapai perubahan yang signifikan dalam berpikir atau perubahan tersebut disebabkan oleh faktor lain.

- Mempersiapkan konseli untuk mengakhiri proses konseling dengan menguatkan kembali hasil yang sudah dicapai. Selain itu, mempersiapkan konseli untuk dapat menerima adanya kemungkinan kemunduran dari hasil yang sudah dicapai atau kemungkinan mengalami masalah di kemudian hari.

Pokok Bahasan : - Mengevaluasi kemajuan.

- Mempersiapkan konseli untuk mengakhiri konseling.

Kegiatan : Menjelang akhir konseling, konselor mengevaluasi kemajuan dan perubahan yang signifikan pada konseli. Kemudian menjelaskan kepada konseli bahwa kegiatan

konseling akan diakhiri. Konselor menginstruksikan kepada masing-masing konseli untuk menceritakan bagaimana perubahan yang dialami setelah dilakukan konseling.

c. Data Hasil *Post-Test*

Tabel 4.7 Data Hasil *Post-Test*

No	Subjek Penelitian	Kelas	Hasil <i>Post-Test</i>	Kategori
1.	DWNf	X	151	Tinggi
2.	AZ	XI	170	Tinggi
3.	SAS	X	161	Tinggi
4.	Sc	XII	142	Tinggi
5.	FAS	X	150	Tinggi
N 5			Σ 774	
Mean/rata-rata			154,8	

4. Pembuktian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji *Paired Sample T-test*. Uji ini merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Peneliti menggunakan uji ini karena ingin mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang saling

berhubungan atau berpasangan. Hasil pengujian hipotesis diperoleh rincian sebagai berikut:

Tabel 4.8 Paired Sample T Test

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest – posttest	-28.400	4.219	1.887	-33.639	-23.161	-15.052	4	.000

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	126.40	5	11.283	5.046
	Posttest	154.80	5	10.849	4.852

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	5	.928	.023

Sumber Data : Aplikasi SPSS versi 26.

a. Uji Paired Sample T Test

Dari hasil uji *Paired Sample T Test* diketahui bahwa mean atau hasil rata-rata adalah sebesar -28.4. Nilai ini adalah selisih antara rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* serta diketahui bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T-Test* menurut Singgih Santosa berdasarkan nilai Sig. adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dalam uji *Paired Sample T Test* di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 maka ada perbedaan yang bermakna dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

b. Uji T

Uji t atau dikenal dengan uji parsial, adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Dari hasil uji *paired sample t test* diatas, diketahui bahwa nilai t hitung adalah -15,052. T hitung bernilai negatif dikarenakan nilai rata-rata *pre-test* lebih rendah dibanding nilai rata-rata *post-test*.

Dalam konteks seperti ini nilai t hitung negatif dapat diartikan positif sehingga nilai t hitung menjadi 15,052.

Diketahui t tabel dengan df 4 adalah sebesar 2,776 yang berarti nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

c. Uji *Paired Sample Correlations*

Dari hasil uji *paired samples correlations* diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,928 dan hampir mendekati angka 1 yang artinya nilai tersebut membuktikan adanya korelasi yang sangat kuat antara layanan konseling individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa *broken home*.

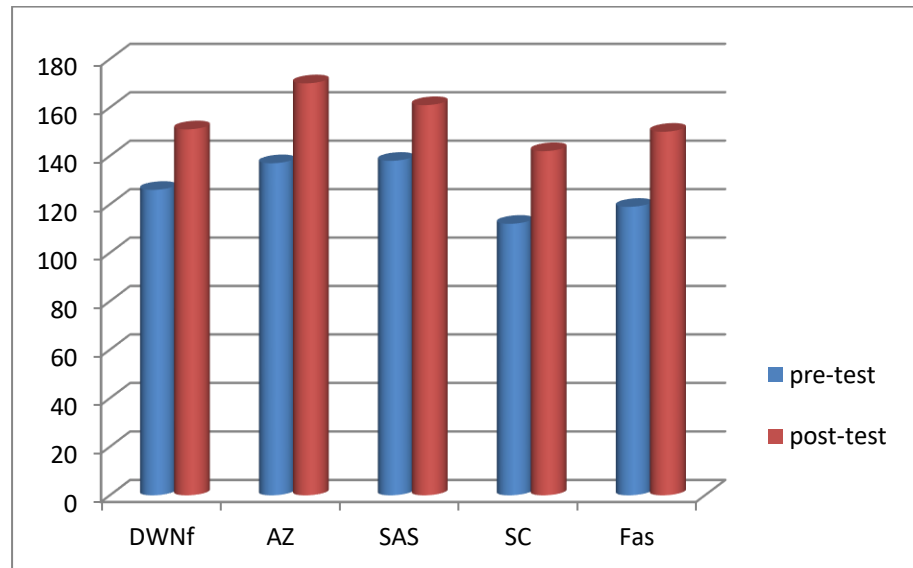
Serta diketahui nilai Sig. 0,023 yang diperoleh kurang dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang bermakna pada skor keterampilan komunikasi siswa *broken home* yang dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

d. Uji *Paired Sample Statistics*

Berdasarkan uji *paired samples statistics* diperoleh hasil rata-rata nilai *pre-test* sebesar 126,4 dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 154,8. Diketahui bahwa rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi dibanding rata-rata nilai *pre-test* yang menunjukkan bahwa ada perubahan skor yang bermakna dari hasil *treatment* yang berarti konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour*

Therapy efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa *broken home*.

Grafik 4.1 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Skala Keterampilan Komunikasi



Dari diagram di atas dapat dilihat adanya perbedaan skor keterampilan komunikasi. Untuk grafik *post-test* secara umum lebih tinggi dibanding *pre-test*. Hal ini berarti terdapat perbedaan skor antara hasil *pre-test* dengan *post-test* setelah diberikan *treatment* konseling individu dengan pendekatan *assertive training*.

5. Hasil Wawancara dengan Guru BK

Rumusan Masalah 1

- a. Bagaimana gambaran keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan?

“Gambaran keterampilan komunikasi interpersonal di SMK Al-Huda untuk siswa keseluruhan sudah dalam kategori sedang, baik itu komunikasi antar teman sebaya maupun dengan dengan guru mata

pelajaran, apalagi dengan guru BK. Tapi untuk siswa yang *broken home*, hampir dari semuanya masih kurang terbuka. Masih ada di antara mereka yang malu-malu dalam berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan para guru. Kecuali dengan saya sebagai guru BK mereka agak terbuka, karena saya memang sengaja mendekati mereka dan mencoba memahami permasalahan-permasalahan yang mereka alami. Bahkan ada beberapa siswa *broken home* yang sama sekali tidak terbuka alias menutup diri. Namun ada juga salah satu di antara mereka (siswa *broken home*) yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, aktif di kelas, berprestasi dan tidak menutup diri.”²

- b. Apakah bapak/ibu pernah melaksanakan layanan konseling individu pada siswa *broken home*?

”Pernah. Layanan konseling individu adalah layanan yang sering saya gunakan di sekolah ini termasuk juga untuk peserta didik yang *broken home*.”³

- c. Menurut bapak/ibu, apakah konseling individu adalah layanan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home*?

“Menurut saya konseling individu adalah layanan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, terutama untuk siswa yang mengalami *broken home*. Karena, siswa-siswa *broken home* itu perlu pendekatan yang intens dan pendekatan yang sifatnya pribadi untuk membuat mereka bisa terbuka. Sehingga bisa diketahui penyebab apa yang sebenarnya membuat komunikasi mereka dengan sesama tidak lancar dan kemudian bisa ditingkatkan.”⁴

- d. Apakah menurut bapak/ibu pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home*?

”Setau saya pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* itu adalah pendekatan yang mengubah perilaku dan pola berpikir siswa dari rasional menjadi rasional. Menurut saya pendekatan tersebut bisa jadi cocok digunakan untuk meningkatkan komunikasi siswa di

² Hasmiyatus S., Guru BK, wawancara langsung, (tanggal 27 Februari 2021)

³ Ibid.

⁴ Ibid.

sini khususnya untuk siswa *broken home*. Karena bisa jadi, penyebab rendahnya tingkat komunikasi siswa-siswa *broken home* itu karena mereka takut untuk berinteraksi dengan orang lain, atau mereka takut dikucilkan, terlebih dengan orang yang mengetahui latar belakang keluarga mereka.”⁵

Rumusan Masalah 2

- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Setelah sampeyan memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT untuk siswa *broken home* di sekolah ini, saya lihat mereka mulai lebih baik. Saya lihat mereka mulai bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, dan mulai berkurang malu-malunya saat berinteraksi dengan para guru.”⁶

- b. Menurut bapak/ibu apakah keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* meningkat setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Kalau saya lihat, sudah meningkat ya. Seperti yang saya bilang sebelumnya, mereka mulai berurang malu-malunya dan mulai bisa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dengan baik. Kalau saya persentasekan antara sebelum dan setelah diberikan layanan yaitu sekitar 30%-40%.”⁷

- c. Bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Sangat signifikan ya kalau saya lihat. Seperti yang saya bilang sebelumnya bahwa hampir dari semua siswa *broken home* di sekolah ini tidak terbuka, malu-malu dan kurang bisa berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya maupun dengan para guru. Namun setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan REBT, mereka akhirnya mulai bisa terbuka, lebih bisa berkomunikasi dengan sesama entah itu dengan teman sebaya maupun dengan para

⁵ Ibid.

⁶ Hasmiyatus S., Guru BK, wawancara langsung, (tanggal 18 Maret 2021)

⁷ Ibid.

guru. Intinya, mereka tidak lagi malu-malu dan bisa bergaul sebagaimana teman-temannya yang lain.”⁸

- d. Apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Ada. Sebelum sampeyan memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT sangat kelihatan sekali perbedaannya seperti yang sudah saya bilang sebelumnya. Guru-guru mata pelajaran dan wali kelas mereka juga mengatakan kepada saya mengenai hal yang sama bahwa kemampuan komunikasi mereka sudah lebih baik daripada sebelumnya.”⁹

6. Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran

Rumusan Masalah 1

- a. Bagaimana gambaran keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan?

“Kalau menurut saya, keterampilan komunikasi siswa *broken home* di sekolah ini kurang baik. Di antara mereka masih ada yang menutup diri dari lingkungan sekitar sekolah. Tapi ada juga yang kemampuan komunikasinya baik.”¹⁰

- b. Apakah Guru BK pernah melaksanakan layanan konseling individu pada siswa *broken home*?

“Iya, pernah. Karena kebetulan rata-rata dari siswa *broken home* di sini sering bermasalah, bahkan ada yang sering bolos sekolah.”¹¹

- c. Apakah keterampilan komunikasi penting dimiliki oleh siswa *broken home*?

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Sifan Yanto, Guru Mata Pelajaran, Wawancara Langsung, (27 Februari 2021)

¹¹ Ibid.

”Penting sekali. Bukan hanya penting untuk siswa-siswa yang mengalami *broken home*, tapi keterampilan komunikasi interpersonal itu penting dimiliki oleh semua siswa, semua guru alias penting untuk semua orang. Karena seperti yang kita ketahui, bahwa kita ini makhluk sosial. Tidak akan luput dari yang namanya komunikasi antar-sesama.”¹²

- d. Apakah menurut bapak/ibu konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home*?

“Kalau masalah itu, rasanya yang lebih mengetahui tentang hal itu adalah guru BK. Karena saya hanya guru mata pelajaran dan yang lebih berwenang dan mengetahui layanan apa yang cocok untuk permasalahan siswa adalah guru BK.”¹³

Rumusan Masalah 2

- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terkait keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Sudah lebih baik. Mereka jadi lebih terbuka dan tidak canggung lagi untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka, serta lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka alami.”¹⁴

- b. Menurut bapak/ibu apakah keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* meningkat setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Meningkat, dilihat dari segi emosional mereka dan cara mereka dalam berkomunikasi.”¹⁵

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Sifan Yanto, Guru Mata Pelajaran, Wawancara Langsung, (18 Maret 2021)

¹⁵ Ibid.

- c. Bagaimana perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Perkembangannya, mereka jadi lebih bisa mengungkapkan pendapatnya, tidak tertutup lagi, mulai bisa aktif bergaul dengan teman-temannya.”¹⁶

- d. Apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa *broken home* setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan REBT?

“Kalau dulu mereka cenderung pemalu, tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Kalau sekarang mereka lebih berani dan lebih aktif dalam menanyakan hal-hal yang mereka tidak ketahui. Tidak malu seperti dulu.”¹⁷

B. Pembahasan

1. Efektivitas Konseling Individual dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa *Broken Home*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan tahun ajaran 2020-2021. Ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dan ditunjukkan dengan nilai t hitung $> t$ tabel.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru BK dan guru mata pelajaran di SMK Al-Huda Sumber

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari wawancara guru mata pelajaran dan guru BK yang menyatakan bahwa siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan telah mengalami peningkatan ketika berinteraksi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan guru, menjadi lebih terbuka dan tidak canggung lagi untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka, serta lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang mereka alami.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dijelaskan di bab 2, bahwa pengertian layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.¹⁸

Juga, selaras dengan teori dari Albert Ellis yang menyebutkan bahwa pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* merupakan “Rasional Terapi”. Ellis melakukannya karena ingin menekankan masalah emosi yang didasarkan pada pemikiran irasional dan bahwa jika kita mengatasi masalah ini secara adaptif, kita perlu mengubah pemikiran tersebut pada pemikiran irasionalnya. REBT juga berpendapat bahwa

¹⁸ Sofyan S. Willis, “*Konseling Individual Teori dan Praktek*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 35.

dalam menghadapi kesulitan, bukan situasi itu sendiri yang menyebabkan disfungsi emosi seperti depresi, tetapi keyakinan tentang situasi.¹⁹

Hal tersebut dibuktikan oleh kenyataan di lapangan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi siswa *broken home* disebabkan oleh pola pikir mereka yang irasional seperti; malu bergaul karena latar belakang keluarga, takut untuk mengeluarkan apa yang dipikirkan, malu berinteraksi karena tidak harmonisnya hubungan keluarga sehingga membuat anak cenderung menjadi pendiam, dan lain sebagainya.

Dan dengan pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan REBT tersebut, peneliti dapat menyerang pemikiran irasionalnya untuk kemudian dibantu agar konseli dapat merubah pemikiran irasional mereka menjadi pemikiran yang rasional. Sehingga dalam penelitian ini, *treatment* yang diberikan peneliti dapat mengatasi permasalahan yang ada.

2. Seberapa Besar Efektivitas Konseling Individual dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa *Broken Home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

Peningkatan skor keterampilan komunikasi pada siswa *broken home* di SMK Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan merupakan hasil dari perlakuan (*treatment*) berupa konseling

¹⁹ Hasan Bastomi, "Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) - Islami." *Jurnal of Guidance and Counseling*, 2 (Juli-Desember 2018) hlm. 28.

individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* di mana perlakuan tersebut dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, konselor menjalin kerjasama dengan konselor untuk membangun keakraban antara konselor dan konseli serta melakukan *assessment* terhadap masalah, orang dan situasi yang dialami konseli. Hal tersebut bertujuan untuk membangun hubungan dan pendekatan dengan konseli agar konseli dapat berpartisipasi secara efektif dalam *treatment* ini yang dapat dicapai dengan mengembangkan empati, kehangatan dan penghargaan, memperhatikan hal yang mengganggu konseli yang mendukung konseli untuk mencari bantuan, memperlihatkan kepada konseli tentang kemungkinan perubahan yang bisa dicapai dengan kemampuan konselor untuk membantu konseli mencapai tujuan konseling. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang dihadapi konseli dan tingkat keparahannya.

Pada pertemuan kedua, konselor sudah masuk pada tahap terapi atau pemberian pendekatan yaitu *Rational Emotive Behaviour Therapy* yang fokusnya adalah mengubah keyakinan-keyakinan irasional konseli menjadi keyakinan rasional. Dalam tahap ini konselor menggunakan teknik kognitif. Teknik kognitif ini terdiri dari disputing kognitif, analisis rasional, membuat frame ulang (*reframing*). Di mana Disputing Kognitif bertujuan untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui pertanyaan *dispute* logis, *reality testing*, dan *pragmatic disputation*. Analisis Rasional bertujuan untuk mengajarkan konseli bagaimana

membuka dan mendebat keyakinan rasionalnya mengenai permasalahan yang dialami, mulai dari ketakutannya terbuka kepada orang lain, ketakutannya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain yang mereka duga mereka akan mendapatkan penolakan dari orang lain karena latar belakang keluarga mereka yang ‘rusak’. Dan *reframing* bertujuan untuk mengevaluasi kembali permasalahan-permasalahan konseli dan hal-hal yang mengganggu lainnya.

Pada pertemuan ketiga, konselor mengevaluasi kemajuan konseli untuk memastikan apakah konseli mencapai perubahan yang signifikan dalam berpikir terkait dengan permasalahan yang menjadi pemicu rendahnya tingkat komunikasi interpersonal mereka. Kemudian pada tahap ini pula konselor mempersiapkan konseli untuk mengakhiri proses konseling dengan menguatkan kembali hasil yang sudah dicapai. Selain itu, mempersiapkan konseli untuk dapat menerima adanya kemungkinan kemunduran dari hasil yang sudah dicapai atau kemungkinan mengalami masalah di kemudian hari.

Dari perlakuan tersebut didapat hasil yang jauh lebih baik dalam pengaplikasian konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy*, peserta didik yang mengalami *broken home* jauh lebih mampu untuk terbuka dan mengungkapkan perasaan serta pikirannya.

Selain itu, peserta didik juga mampu memenuhi fungsi-fungsi komunikasi mereka –sebagaimana teori yang telah di jelaskan di bab 2- di antaranya peserta didik dapat; memenuhi kebutuhan sosial dan

psikologis, mengembangkan kesadaran diri, matang akan konvensi sosial, memiliki konsistensi hubungan dengan orang lain, mendapatkan informasi yang banyak, dan bisa memengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain.²⁰

²⁰ Enjang AS., “*Komunikasi Konseling*”, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 77.